



## KOMUNIKASI ORGANISASI APARATUR DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA

<sup>1</sup>Habiburrahman, <sup>2</sup>Rudi Arrahman, <sup>3</sup>Nurmiwati, <sup>4</sup>I Made Suyasa, <sup>5</sup>Iskandar

<sup>1234</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[habibpemudagmail.com](mailto:habibpemudagmail.com), [habib24@ummat.ac.id](mailto:habib24@ummat.ac.id), [rudi85arrahman@gmail.com](mailto:rudi85arrahman@gmail.com), [nurmiwati1986@gmail.com](mailto:nurmiwati1986@gmail.com), [kadeksuyasa@gmail.com](mailto:kadeksuyasa@gmail.com), [iskandarnjali94@gmail.com](mailto:iskandarnjali94@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 18-05-2024

Disetujui: 15-07-2024

#### Kata Kunci:

Kata kunci 1  
Kata kunci 2  
Kata kunci 3  
Kata kunci 4  
dst...

#### Keywords:

Keyword1  
Keyword2  
Keyword3  
Keyword4  
etc...

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan tindak tutur sebagai sarana komunikasi organisasi aparatur desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dalam kajian sosiopragmatik yang tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara. Analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparatur desa bajur merealisasikan enam maksim kesantunan sebagai sarana komunikasi organisasi aparatur desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Keenam maksim tersebut yaitu, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut erat kaitannya dengan jiwa besar seorang pemimpin yang patut diteladani dan dihormati dalam bertutur sehingga permasalahan dalam masyarakat dapat terselesaikan dengan baik dan pemimpin tersebut dikategorikan sebagai seorang yang santun. Keenam maksim tersebut cocok untuk diterapkan di tengah masyarakat pedesaan dalam menciptakan keharmonisan antar warga masyarakat dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam mensukseskan Pembangunan desa.

Kata Kunci: *kesantunan, partisipasi masyarakat*

### ABSTRACT

*This research aims to describe the use of speech act politeness maxims as a means of communication for village apparatus organizations in increasing community participation. This research is one of the studies in sociopragmatic studies which is classified as qualitative descriptive research. Data collection in this research is related to the following matters: (1) data collection preparation, (2) observation techniques, and (3) interview techniques. Analysis. The results of the research show that Bajur village officials realize the six maxims of politeness as a means of organizational communication for village officials in increasing community participation. The six maxims are, namely, the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of respect, the maxim of appropriateness, the maxim of agreement or conformity, and the maxim of sympathy. These six maxims are closely related to the great spirit of a leader who should be emulated and respected in speaking so that problems in society can be resolved well and the leader is considered a polite person. These six maxims are suitable for application in rural communities in creating harmony between community members and community leaders to increase community participation in the success of village development.*

*Keywords: politeness, community participation*



## A. LATAR BELAKANG

Menurut Rina Devianty (2017) kemampuan komunikasi adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan hidup di abad ke-21. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan, dan informasi baru secara lisan atau tertulis. Kemampuan komunikasi bergantung pada kemampuan kognitif dan berbahasa. Kemampuan kognitif adalah proses mengorganisasikan pengetahuan, pemikiran, ide, dan informasi yang akan dikomunikasikan melalui kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu orang berkomunikasi dengan baik. Akhir sekali, kemampuan komunikasi seseorang dapat diukur melalui empat komponen: evaluasi, respon, ekspresi, dan negosiasi (Sadapotto & Hanafi, 2016).

Kesantunan sangat penting untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur (Pramujiono & Nurjati, 2017). Hubungan bahasa membentuk masyarakat, yang mencerminkan realitas sosial. Pemerintah desa berusaha memberikan pelayanan terbaik yang mungkin untuk mendorong kemajuan desa. Keberlanjutan pembangunan bergantung pada komunikasi yang dibangun di dalam masyarakat (Kuntarto, 2016). Hubungan antara orang-orang rusak karena kesalahpahaman tentang pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam hal penyebaran berbagai jenis bantuan, belum lagi ada perbedaan antara pemerintah desa dan masyarakat setempat. Pro dan kontra sering terjadi, yang menghasilkan konflik yang berkelanjutan di masyarakat.

Bebagai konteks tersebut menuntut pentingnya kesantunan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat (Halawa et al., 2019). Penanganan berbagai kasus dengan beragam pendekatan dilakukan pemerintah lewat tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mengkomunikasikan secara santun berbagai ketimpangan sosial masyarakat. Cara yang

ditempuh tersebut cukup efektif sampai dengan saat ini sehingga peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam dimensi kesantunan menjadi sangat penting.

Penelitian kesantunan tindak tutur banyak peneliti lakukan dalam beragam konteks. Hal ini tampak dalam kajian tindak tutur terhadap konflik sosial dalam proses hibah, waris, wakaf, dan wasiat yang diteliti tahun 2019 (Habiburrahman et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan beragam jenis, fungsi dan strategi tuturan. 1) Penggunaan ucapan dalam proses hibah dapat dalam mode deklaratif dan interogatif dengan fungsi memberi dan pertanyaan yang diucapkan dengan strategi langsung. 2) Penggunaan ucapan dalam proses pewarisan dapat dalam mode deklaratif, interogatif, dan imperatif dengan fungsi memberitahu, bertanya, memesan, dan menuntut yang diucapkan dengan strategi langsung dan tidak langsung. 3) Penggunaan tutur kata dalam proses wakaf dapat dilakukan secara deklaratif dan interogatif dengan maksud memberi dan mengajukan pertanyaan yang diucapkan dengan strategi langsung. Beranjak dari uraian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian mendalam tentang peningkatan partisipasi Masyarakat dengan komunikasi efektif dan santun dari pemerintah desa. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian tentang *Komunikasi Organisasi Aparatur Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang mendalam untuk mengungkap beragam konteks tuturan yang membutuhkan kesantunan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan pembangunan.

Richard menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu Tindakan (Hilman et al., 2020). Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur

(percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial (Saifudin, 2019).

Selain mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner *'utterance act'* atau *'locutionary act'*, tindak ilokusioner *'illocutionary act'*, dan tindak perlokusioner *'perlocutionary act'*. Austin juga mengatakan bahwa *secara analitis* dapat dibedakan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak dalam sebuah ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Cahyani & Munalisa, 2020).

Wijana menjelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Sebagai bahan penunjang akan dibicarakan klasifikasi tindak tutur berdasarkan fungsi dan berdasarkan kriteria yang beragam. Tarigan kemudian menjelaskan klasifikasi tindak ilokusi berdasarkan berbagai fungsi individu dengan mengutip penjelasan seorang pakar kawakan dalam bidang ini, J.R. Searle, mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai fungsi individu berupa: fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Haryanti, 2019).

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu 'tindakan yang sekadar beradab' saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah, sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara Pk dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna (Arfianti, 2020).

Meskipun teori kesantunan dibedakan dengan konsep kesopanan dalam kajian sosiolinguistik, tetapi ada keterkaitan yang erat pada kedua konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan teori kesantunan yang

dipaparkan oleh Brown dan Levinson (Pramujiono & Nurjati, 2017). Brown dan Levinson mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka, demikian juga konsep 'kesopanan' sebagaimana dijelaskan oleh Wardhaugh bahwa konsep 'kesopanan' banyak meminjam dari karya asli Goffman tentang 'wajah'. Dalam membahas kesopanan, konsep yang menjadi perhatian mereka, Brown dan Levinson mendefinisikan *wajah* sebagai citra diri pada khalayak yang diinginkan oleh setiap anggota atas dirinya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hubungan erat kedua konsep tersebut bahwa kajian kesantunan tidak dapat dipisahkan secara mutlak dengan kajian pragmatik, pertimbangan sosiolinguistik juga perlu diperhatikan. Berarti konsep kesantunan harus dipahami dengan kedua pendekatan tersebut, yaitu pragmatik dan sosiolinguistik atau lebih tepatnya pendekatan sosiopragmatik (Sadapotto & Hanafi, 2016).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memiliki sifat alamiah, faktual, dan akurat yang mengungkap fenomena kebahasaan khususnya kesantunan sebagai suatu proses intraksi sosial (Nuryana et al., 2019). Selain itu, asumsi yang dibangun dari desain penelitian kualitatif adalah, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukannya hasil atau produk, peneliti merupakan instrumen kunci atau pokok, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan, yaitu secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiah, dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif (Nasution, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara (Luthfiyah, 2017).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi data atau menarik simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian (Miles, M. B. Huberman, A.M. dan Saldana, 2014).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi organisasi aparatur desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat direalisasikan dengan penerapan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut ditemukan enam maksim kesantunan yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan (kerendahan hati), maksim permufakatan (kecocokan), dan maksim kesimpatian. Keenam prinsip yang ditemukan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Secara garis besar, maksim ini berarti peserta tuturan meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan maksim kebijaksanaan oleh aparatur desa dalam membangun komunikasi efektif berbasis kesantunan sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- 1a) Masyarakat: Assalamualaikum.Wr.Wb.
- 1b) Kadus: Waalaikumsalam. Wr.Wb. Mari duduk pak! dek, ambilkan tikar untuk alas duduk kita ini!
- 1c) Masyarakat: Di sini saja pak, di bawah supaya bisa sambil rokok.
- 1d) Kadus: Mau kopi atau teh ini pak?
- 1e) Masyarakat: Cuma sebentar saja pak ketua ini
- 1f ) Kadus: Tumben ini, ayo sambil ngopi mumpung masih hangat
- 1g) Masyarakat: Ini pak ketua, mau tanya masalah bantuan PKH itu. Bagaimana model pembagiannya sehingga ada

sebagian yang sudah keluar dan sebagian belum ini.

Pada tuturan 1b tersebut tampak sangat jelas bahwa tuturan Kadus memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat sebagai tamu yang akan dilayani dengan baik. Pada umumnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam masyarakat pedesaan. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya sudah direncanakan maupun datang secara kebetulan, lebih-lebih jika tuan rumah adalah seorang tokoh masyarakat. Selain itu, sering disuguhkan jamuan berupa kopi atau teh. Suguhan itu langsung disajikan kepada sang tamu sehingga sang tamu bisa lebih leluasa dan santai untuk bertamu sebagaimana makna pada tuturan 1d dan 1f. Masyarakat Sasak sudah membudayakan hal-hal semacam itu untuk memuliakan tamu agar enak untuk singgah atau bertamu. Jadi, dalam masyarakat Sasak sikap demikian sering muncul dalam pertuturan untuk mengawali pertuturan sehingga tamu yang hendak bertutur tidak tergesa-gesa untuk menyampaikan maksud tuturannya. Orang yang bertutur disertai dengan sikap seperti pada tuturan kepala dusun (kadus) tersebut memegang prinsip maksim kebijaksanaan sehingga akan dikatakan sebagai orang yang santun dalam memberikan pelayanan. Dengan demikian masyarakat akan segan kepada para tokoh aparatur desa dan juga akan bersikap santun dalam menyampaikan permasalahannya sehingga partisipasi masyarakat akan terbangun dari komunikasi tersebut.

Sebagai penjabaran, tuturan berikut juga menunjukkan penggunaan prinsip kesantunan yang masuk dalam maksim kebijaksanaan.

- 2a) Kades : Ayo masuk di dalam duduk dulu pak sambil menunggu pak kadus datang!
- 2b) Masyarakat: di luar saja pak kades supaya cepat ini
- 2c) Kades: Panas di luar pak, ini di ruangan ada AC sambil bapak ngopi dulu ini tunggu yang lain datang baru kita mulai!(sambil memegang pundak salah satu warga)

- 2d) Masyarakat: ya pak kades (sambil mengajak beberapa warga yang lain ikut masuk), tidak apa-apa kita mewakili warga yang lain untuk menyampaikan masalah pembagian bantuan BPNT ini pak kades
- 2e) Kades : Tidak apa-apa pak, duduk saja dulu ngopi sambil tunggu pak kades bawa data nama-nama penerima manfaat tersebut baru kita bahas.
- 2f) Masyarakat: *Nngeh* pak kades, maaf jadinya ini mengganggu pak kades.

Sikap kesantunan dengan mekmaximalkan keuntungan bagi mitra tutur berupa memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pihak mitra tutur sangat tampak jelas pada tuturan 2a, 2c dan 2e yang disampaikan oleh pak kades. Pada tuturan tersebut, pak kades berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada beberapa warga yang akan komplin masalah pembagian paket sembako penerima manfaat BPNT atau sejenisnya. Pelayanan awal oleh kepala desa berupa sambutan hangat untuk mempersilakannya masuk dan duduk di ruangan ber-AC sambil minum kopi dapat menenangkan hati warga yang sedang bergejolak karena keberatan dengan daftar penerima manfaat yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi. Tuturan itu disampaikan semata-mata untuk menenangkan warga dengan memperbaiki kondisi psikologinya saat memasuki kantor desa yang dirasakan suasananya berbeda dengan di rumah seperti biasanya. Dengan demikian, warga akan menjadi lebih tenang dan menjaga prilakunya dalam menyampaikan permasalahannya.

Peserta tuturan dalam maksim ini mewajibkan untuk meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain atau memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan atas dirinya sendiri. Pada kedua konteks permasalahan yang dihadapi aparatur desa, mereka sudah memahami psikologi masyarakat yang dihadapi dan memahami budaya masyarakat setempat sehingga cara-

cara yang ditempuh dengan memaksimalkan maksim kebijaksanaan berupa meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain meskipun aparatur desa merasa terganggu atau dirugikan dengan kondisi-kondisi tersebut. Maksim kebijaksanaan sangat cocok diterapkan oleh seorang pemimpin atau pengayom masyarakat dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Penerapan maksim kebijaksanaan ini didukung oleh jiwa besar yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau pengayom masyarakat yang sesuai dengan harapan masyarakat sehingga pemimpin tersebut pantas untuk dihormati, diteladani, dan disegani serta dikatakan sebagai pemimpin yang bijaksana dan santun dalam menyelesaikan masalah.

Temuan atas beberapa bentuk komunikasi efektif berbasis kesantunan yang dilakukan aparatur desa tersebut sejalan dengan maksim kebijaksanaan. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. Jadi, menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik (Suryanti, S.Pd., 2020).

## 2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan temuan penggunaan maksim kedermawanan oleh aparatur desa dalam menyelesaikan masalah bantuan di desa Bajur sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- 3a) Kadus: Bapak-bapak, sesuai hasil rapat pemerintah desa bahwa masyarakat yang terdampak covid-19 akan diberikan bantuan BLT dari dana DD. Cuma jumlah penerima manfaat tersebut terbatas. Untuk menghindari adanya kecemburuan sosial masyarakat terhadap penerima manfaat tersebut sementara sebagian besar warga terdampak covid-19, maka saya menawarkan kepada calon penerima manfaat untuk berbagi dengan warga yang tidak terdaftar. Data warga yang terdampak tetapi tidak masuk daftar penerima manfaat akan saya catat dan kita bagikan bersama-sama. Bagaimana?
- 3b) Masyarakat: setuju!!! (sahutan semua warga) supaya adil dan semua dapat terbantu untuk mencukupi kebutuhannya.

Tuturan yang disampaikan kadus pada tuturan 3a di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa ia sedang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri, yaitu kadus akan mendata warga yang terdampak tetapi tidak masuk daftar penerima manfaat dan akan dibagikan bersama-sama. Cara itu dilakukan dengan menawarkan solusi bagi warga masyarakat peserta rapat agar tidak merasa dirugikan dengan kebijakan pemerintah desa meskipun kepala dusun akan direpotkan untuk mendata kembali warga yang belum mendapatkan bantuan tersebut. Pada kehidupan masyarakat Sasak khususnya desa Bajur, hal tersebut sering ditempuh karena merupakan wujud nyata sebuah kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menyelesaikan kasus konflik yang disebabkan karena tidak meratanya penerima manfaat

bantuan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Misalnya saja, pembagian raskin, masyarakat penerima manfaat sepakat membagi raskin tersebut kepada warga yang tidak mampu lainnya karena terbatasnya jumlah penerima manfaat sehingga kepala dusun menjadi repot untuk mendata warga dan mengalokasikan bantuan yang akan dibagi tersebut.

Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan sebagai realisasi maksim kedermawanan di kehidupan bermasyarakat yang sering dituturkan oleh aparatur desa untuk memberikan solusi bagi warga yang konplin sehingga tidak merasa dirugikan. Orang yang tidak suka membantu orang lain, tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak memiliki banyak teman dalam pergaulan sehari-hari di hidupnya.

Maksim kedermawanan sangat cocok diterapkan oleh seorang pemimpin atau pengayom masyarakat disamping maksim lainnya dalam rangka menghadirkan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Penerapan maksim kebijaksanaan ini juga didukung oleh tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau pengayom masyarakat yang sesuai dengan harapan masyarakat sehingga pemimpin tersebut pantas untuk dihormati, diteladani, dan disegani serta dikatakan sebagai pemimpin yang dermawan dan santun dalam menyelesaikan masalah sebagaimana juga terdapat dalam maksim kebijaksanaan.

### **3. Maksim Penghargaan**

Seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang

tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan maksim kemurahan oleh aparatur desa dalam menyelesaikan berbagai masalah di desa Bajur sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- 4a) Kades: Mohon maaf pak ketua dan para kadus, meskipun beberapa para ustadz tersebut sering bertentangan dengan kebijakan kita di desa tentang membatasi kerumunan selama covid-19 baik di masjid maupun di majelis dalam pengajian umum, saya tetap tidak mempersoalkannya dalam rangka menjaga nama baiknya di tengah masyarakat sehingga tidak terjadi konta persepsi di tengah masyarakat.
- 4b) Anggota BPD: Bagaimana dengan kesimpangsiuran informasi yang beredar tentang sikap para ustadz kita dalam menaati protocol kesehatan tersebut!
- 4c) Kades: Kita sebagai aparatur desa, yang penting sudah berusaha maksimal memberikan himbuan dan penekanan tentang pentingnya protokol kesehatan tersebut kepada masyarakat.

Tuturan 4a dan 4c tersebut merupakan ungkapan ekspresif kepala desa terhadap laporan anggota BPD tentang masalah pengajian umum di majelis taklim yang diselenggarakan oleh para ustadz saat pandemi covid-19 yang disertai dengan pembagian santunan. Maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Penggunaan kalimat ekspresif ini jelas tidak hanya untuk merespon suatu tindakan dengan tuturan yang mengandung mengejek, mencaci maki, mencela, dan membenci, namun harus dituturkan santun sehingga tidak membuat gaduh suasana. Maksim ini menuntut setiap orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi

tutur harus memaksimalkan hormat terhadap pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain dalam hal ini penghormatan aparatur desa dengan sikap para ustadz yang tidak mengindahkan himbuan aparatur desa.

Kepala desa dalam tuturan di atas bersikap santun karena sudah memaksimalkan penghormatan lawan tuturnya dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri. Di tengah kehidupan masyarakat, hal tersebut sering ditunjukkan oleh tokoh yang memiliki jiwa besar dalam rangka menjaga citra para tokoh agama yang ada untuk menghindari ketidakharmonisan antartokoh masyarakat. Maksim kemurahan dapat direalisasikan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur di kehidupan bermasyarakat. Karena kita sadari bahwa orang mudah tersinggung dan membesar-besarkan masalah yang mestinya dapat diselesaikan dengan mudah tanpa marah dan suka mencaci seta mencela dianggap tidak santun. Tentu sikap seperti ini tidak layak dimiliki oleh seorang tokoh masyarakat dan agama sebagai teladan di masyarakat. Dengan demikian maksim kemurahan ini penting untuk direalisasikan sebagai sikap santun para tokoh masyarakat.

#### **4. Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil temuan penggunaan maksim kerendahan hati oleh aparatur desa dalam di desa Bajur sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- 5a) Masyarakat: Pak kadus, kenapa data penerima BLT ini kebanyakan

orang-orang mampu, apa desa tidak melakukan verifikasi?

5b) Kadus : Pertanyaan ini sangat bagus, pada prinsipnya kami pemerintah sudah berusaha maksimal untuk mengusulkan nama-nama yang tidak mampu, tetapi itulah keterbatasan kami pemerintah desa tidak bisa mengintervensi keputusan pemerintah pusat.

Tuturan terjadi saat pertemuan Musyawarah Dusun. Pada tuturan 5b, kadus berusaha menunjukkan sikap kerendahan hati yang diawali dengan memberikan pujian terhadap pertanyaan yang disampaikan masyarakat kemudian melanjutkan tuturannya dengan menuturkan keterbatasannya sebagai aparatur desa dalam menentukan kebijakan penerima BLT. Tuturan tersebut tidak semata-mata berarti tidak bekerja, tetapi berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemerintah desa sifatnya mengusulkan tetapi pemerintah pusat yang memutuskan.

Dengan demikian, masyarakat akan mengerti mekanisme tata cara kerja pemerintah dan tidak semata-mata mengusulkan orang yang dekat atau keluarganya saja. Selain itu, dengan tuturan seperti ini, kadus dinilai santun dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi dengan meredahkan diri sesuai kapasitasnya di tingkat desa, kadus tidak menyombongkan diri bahwa dia berkuasa mengusulkan siapa yang dia mau.

## 5. Maksim Permufakatan

Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Kehidupan masyarakat Sasak khususnya di desa Bajur, orang tidak diperbolehkan membantah secara langsung atas apa yang dituturkan orang lain apalagi dituturkan oleh masyarakat umum

dalam suatu musyawarah pneting dalam menentukan kebijakan. Jika kita mencermati orang bertutur masa saat ini, seringkali si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan untuk tanda setuju, acungan jempol, wajah tanpa kerutan pada dahi, dan lainnya. Hal tersebut merupakan sifat paralinguistik kinetik untuk menyatakan maksud tertentu.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian tentang konflik sosial penanganan covid-19 ditemukan penggunaan maksim kecocokan oleh aparatur desa dalam menyelesaikan masalah bantuan covid-19 di desa Bajur sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

6a) Masyarakat: Pak kadus, kita semua masyarakat terdampak dengan covid-19 ini, berarti kita semua berhak menerima bantuan. apakah tidak bisa ditambah jumlah penerima manfaat BLT, JPS gemilang serta lobar mantap ini atau kita bagi rata semua jenis bantuan ini!

6b) Kadus: Terima kasih atas usulannya bapak-bapak. Kami sependapat dengan bapak-bapak bahwa kita semua terdampak dengan covid-19 ini. Tetapi klasifikasi criteria penerima semua jenis bantuan ini bermacam-macam. Oleh karena itu, bapak-bapak semua akan diusulkan sesuai klasifikasi bentuk bantuan yang akan diterima.

Tuturan 6a dan 6b di atas terjadi saat mereka bermusyawarah di mushalla. Kadus merespon berbagai usulan masyarakat untuk diberikan pemahaman dan diberikan solusi yang sesuai ketentuan. Tentunya dalam menanggapi usulan tersebut, aspek permufakatan sangat diharapkan. Tetapi, tidak berarti mengiyakan semua usulan tersebut kemudian melakukan tindakan sesuai dengan permintaan peserta musyawarah. Dalam hal ini, kadus bersaha bersikap santun dalam forum musyawarah dengan menunjukkan rasa empati

kesetujuannya dengan kondisi masyarakat yang terdampak covid-19 sambil berusaha memberikan pemahaman dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur dalam forum musyawarah tersebut dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur sehingga kadus dinilai menjadi orang yang santun dalam bermusyawarah dengan menunjukkan maksim permufakatan semu, yaitu setuju pada pernyataan yang disampaikan sambil memberikan klarifikasi atas pernyataan permufakatan tersebut.

Kondisi semacam ini sering dilakukan aparatur desa dalam bermusyawarah untuk menghindari ketersinggungan dan kekecewaan masyarakat yang memberikan usulan. Maksim permufakatan sangat cocok untuk realisasikan untuk menunjukkan kesantunan aparatur desa di tengah masyarakat. Penjelasan sejalan dengan konsep Leech bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan.

## 6. Maksim Kesimpatian

Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian tentang konflik sosial penanganan covid-19 ditemukan penggunaan maksim kesimpatian oleh aparatur desa dalam menyelesaikan masalah bantuan covid-19 di desa Bajur sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

7a) kades: pak moh, tidak pernah kelihatan sekarang, bapak keluar saja kerja ini.

7b) Pak moh: saya hanya mancing saja pak kades supaya da untuk dimakan sehari-hari

7c) Kades: lumayan dapat pak?

7d) Pak moh: Alhamdulillah ada untuk sekedar makan sehari-hari, makanya saya mau minta disusulkan untuk BLT di dusun pak. Karena pak kadus memperlihatkan saya tidak ada nama, paahal saya sekarang tidak pernah jualan gara-gara covid-19

7e) Kades: insyaallah nanti pak moh kita sampaikan sama pak kadus kondisi pak moh ini akan dimasukan untuk data tambahan. Karena penerima BLT sekarang berdasarkan data yang terekam di dalam DTKS sebelum covid-19.

Tuturan terjadi di ruang kepala desa saat menerima komplin dari masyarakat tentang kebijakan kepala dusun. Pada tuturan 7a di atas, kades menunjukkan rasa simpatinya dengan kondisi salah satu warganya yang terdampak covid-19. Maksim kesimpatian menuntut bahwa setiap penutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Apabila lawan tutur mendapat rasa bahagia, maka penutur wajib memberi ucapan selamat kepadanya. Jika lawan tutur sedang mengalami kesusahan, maka penutur sepantasnya turut berduka, atau memberi ungkapan bela sungkawa sebagai tanda perhatian.

Dari keenam maksim di atas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan merupakan maksim yang berskala dua kutub sebab berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, baik atas dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan, maksim permufakatan atau kecocokan dan maksim kesimpatian merupakan maksim berskala satu kutub karena berkaitan dengan penilaian baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan maksim berskala dua kutub, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan merupakan maksim yang berpusat pada orang lain. Sedangkan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati

merupakan maksim yang berpusat atas dirinya sendiri.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan realisasi penggunaan enam maksim dalam komunikasi pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat berbasis kesantunan. Keenam maksim tersebut yaitu, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut sangat erat kaitannya dengan jiwa besar seorang pemimpin yang patut diteladi dalam bertutur sehingga permasalahan dalam masyarakat dapat terselesaikan dengan baik dan pemimpin tersebut dikategorikan sebagai seorang yang santun. Selain itu, keenam maksim tersebut cocok untuk diterapkan di tengah masyarakat pedesaan dalam menciptakan keharmonisan antar warga masyarakat dan tokoh masyarakat.

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat disarakan beberapahal sebagai berikut.

- 1) Bagi seorang pemimpin, keenam maksim kesantunan ini penting untuk dipahami dan direalisasikan di tengah kehidupan bermasyarakat dalam rangka menciptakan suasana harmonis
- 2) Bagi masyarakat, keenam maksim kesantunan ini penting untuk dipahami sebagai standar dalam menilai kesantunan seorang pemimpin di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah diharapkan memperhatikan penanaman prinsip kesantunan tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi para pegawai, karyawan dan pimpinan dalam pengabdianya pada negara agar menjadikan kesantunan tersebut sebagai budaya yang membentuk kepribadian mereka sehingga terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bermartabat tinggi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam penelitian ini, terutama pemerintah desa Bajur yang telah memebrikan data berbagai informasi yang peneliti butuhkan.

#### **REFERENSI**

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. Pilar Nusantara.
- Cahyani, I., & Munalisa, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1004>
- Habiburrahman, H., Lamusiah, S., Arrahman, R., Gani, A. A., & Supratman, S. (2023). Kajian Tindak Tutur Terhadap Konflik Sosial dalam Proses Hibah, Waris, Wakaf, Dan Wasiat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(2), 27. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i2.17197>
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>
- Haryanti, E. (2019). PENGGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF TINDAK TUTUR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN LITERASI. *Jurnal TAMBORA*. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosu. *Basastra*, 9(3), 255. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>
- Kuntarto, E. (2016). *Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Perpsektif Kecerdasan Majemuk*. 16(2), 58–73.
- Luthfiah, M. F. &. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV JEJAK.
- Miles, M. B. Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*. Sage Publication.
- Nasution, A. R. S. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar*

*Pendidikan*, 2(2), 143–154.

<https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.862>

4

Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin  
Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.

Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan  
Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *The  
Progressive and Fun Education Seminar*, 1, 548–  
555.

Saifudin, A. (2019). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM  
STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK*.

Suryanti, S.Pd., M. P. (2020). *PRAGMATIK (Pertama)*.  
Laeaisha.